

Vol.2 No.2 Juli–Desember 2020

SINDANG

JURNAL PENDIDIKAN SEJARAH DAN KAJIAN SEJARAH



**LEMBAGA PENELITIAN PENGEMBANGAN PENGABDIAN
PADA MASYARAKAT DAN KERJASAMA (LP4MK)
PRODI PENDIDIKAN SEJARAH
STKIP PGRI LUBUKLINGGAU**

Dewan Redaksi

SINDANG: Jurnal Pendidikan Sejarah dan Kajian Sejarah

Editor in Chief

Risa Marta Yati, M.Hum (STKIP PGRI Lubuklinggau)

Section Editor

Ira Miyarni Sustianingsih, M.Hum (STKIP PGRI Lubuklinggau)

Guest Editor

Dr. Syarifuddin, M.Pd. (Universitas Sriwijaya)

Ayu Septiani, M.Hum. (Universitas Padjadjaran)

Reviewer/Mitra Bestari

Prof. Dr. Sariyatun, M.Pd., M.Hum. (Universitas Sebelas Maret)

Dr. Umasih, M.Hum. (Universitas Negeri Jakarta)

Dr. Ida Liana Tanjung, M.Hum. (Universitas Negeri Medan)

Kunto Sofianto, Ph.D. (Universitas Padjadjaran)

Asyhadi Mufsi Sadzali, M.A. (Universitas Jambi)

Administrasi

Viktor Pandra, M.Pd. (STKIP PGRI Lubuklinggau)

Dr. Doni Pestalozi, M.Pd. (STKIP PGRI Lubuklinggau)

Dewi Angraini, M.Si. (STKIP PGRI Lubuklinggau)

Alamat:

Jl. Mayor Toha Kel Air Kuti Kec. Lubuklinggau Timur 1 Kota Lubuklinggau 31626

Website: <http://ojs.stkippgri-lubuklinggau.ac.id/index.php/JS/index>

Email: jurnalsindang@gmail.com

SINDANG: JURNAL PENDIDIKAN SEJARAH DAN KAJIAN SEJARAH
Vol. 2 No. 2 (Juli-Desember 2020)

	Halaman
Dewan Redaksi	i
Daftar Isi	ii
1. Identitas Budaya: Berkeperibadian dalam Kebudayaan (Salah Satu Konsep Trisakti) Bung Karno disampaikan, 17 Agustus 1965) <i>Ida Bagus Brata, Rulianto, Adi Saputra</i>	84
2. Variabilitas Penggunaan Model Pembelajaran pada Kegiatan Pembelajaran Sejarah Peminatan Kelas X IPS di Kota Depok <i>Yusuf Budi Prasetya Santosa, Fahmi Hidayat</i>	94
3. Narasi Foto: Kehidupan Sosial Masyarakat Ulu Rawas Masa Kolonial Belanda 1825-1942 <i>Supian Ramli, Lagut Bakaruddin</i>	105
4. Kehidupan Sosial-Ekonomi Masyarakat Transmigrasi di Kelurahan Bangun Jaya Tahun 1986-2012 <i>Belina Pasriana, Isbandiyah, Sarkowi</i>	113
5. Museum Majapahit di Tahun 2018-2019 sebagai Sarana Pendidikan dan Rekreasi serta Tempat Bersejarah <i>Ahmad Muhib Zuhairy</i>	124
6. Sejarah Teknik Pengobatan Kuno India (Ayurveda) <i>Imamatul Azizah, Riska Syafitri, Umy Kalsum</i>	139
7. Pangeran Diponegoro dalam Perang Jawa 1825-1830 <i>Vira Maulisa Dewi, Wiwin Hartanto, Rully Putri Nirmala Puji</i>	147
8. Dinamika Perkembangan Kebudayaan di Persia Kuno dan Mesir Kuno <i>Berliana Fatihatuz Fiizha, Mohammad Robby M, Rizky Apria Bakti</i>	159
9. Perkembangan Kehidupan Sosial Ekonomi Masyarakat Transmigrasi di Desa Widodo Kecamatan Tugumulyo Tahun 1980-2017 <i>Dwi Novita, Isbandiyah, Agus Susilo</i>	166
10. Keramik Situs Gede Ing Suro sebagai Sumber Pembelajaran Sejarah di SMK Muhammadiyah 03 Palembang <i>Riki Pratama Putera</i>	176

KEHIDUPAN SOSIAL-EKONOMI MASYARAKAT TRANSMIGRASI DI KELURAHAN BANGUN JAYA TAHUN 1986-2012

Belina Pasriana, Isbandiyah, Sarkowi
Program Studi Pendidikan Sejarah STKIP PGRI Lubuklinggau
Alamat korespondensi: pasrianabelina@gmail.com

Diterima: 10 April 2019; Direvisi: 10 Juni 2020; Disetujui: 26 Juni 2020

Abstract

This study aims to determine the development of the social and economic life of transmigrant communities in A Widodo village Tugumulyo District in 1980-2017. The method that researchers use is descriptive qualitative method. Data collection techniques in research using interview techniques, observation, and documentation. Technical analysis of data with a step triangulation. Based on the results of research and discussion, it is known that the socio-economic life of the A Widodo village in the Tugumulyo District in 1980-2017 has changed from the beginning of the A Widodo feda in 1937 to the present. This changed can be seen from the field of education. Ranging from opening a business, trading, raising livestock, to fish farming and other, other in the fields of education and economic, also seen in the form of social and religious interactin, where individuals interact with each other and help each other help each other, they respect each other's religions in the village of A Widodo, namely Islam, Protestantism, Catholic Christianity, Hinduism, they do not mock one another or insult religion. Will determine a person's social status, the higher the level of education the easier it is to find work and the more respected by the surrounding community.

Keywords: Socio-Economic, Bangun Jaya Village.

Abstrak

Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan kehidupan sosial masyarakat transmigrasi di Kelurahan Bangun Jaya Tahun 1986-2012 dan untuk mendeskripsikan kehidupan ekonomi masyarakat transmigrasi di Kelurahan Bangun Jaya Tahun 1986-2012. Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi. Teknik analisis data dengan melakukan data reduction (reduksi data), data display (penyajian data), dan verification (verifikasi). Berdasarkan hasil penelitian, diketahui bahwa perkembangan kehidupan sosial di Kelurahan Bangun Jaya seperti masyarakat transmigrasi yang di awal kedatangannya masih hidup terpisah berubah seiring berjalannya waktu bisa hidup bersama. Masyarakat transmigrasi masih menampilkan hiburan tradisional, namun pada tahun 2010 sudah menampilkan hiburan modern. Kehidupan ekonomi masyarakat Kelurahan Bangun Jaya pada awal kedatangan sebagai petani padi dan sayur-sayuran, tahun 1992 dimulai pembukaan lahan dan penanaman karet, sejak tahun 1988 dibangun sarana pendidikan, di tahun 2007 melakukan penanaman pohon kelapa sawit, sejak tahun 2010 masyarakat mulai membeli alat pertanian dan transportasi.

Kata Kunci: Sosial-Ekonomi, Kelurahan Bangun Jaya.

A. Pendahuluan

Transmigrasi merupakan program pemerintah dalam rangka pemecahan masalah kependudukan, pemerataan pembangunan dan kesejahteraan. Transmigrasi merupakan perpindahan penduduk secara permanen dari pulau Jawa ke daerah lain yang ada di Indonesia seperti Papua, Kalimantan, Sumatra, Madura, Bali, Aceh dan lainnya. Secara umum tujuan transmigrasi adalah untuk memindahkan dan menyebarkan penduduk, selanjutnya

dapat meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan para transmigran, juga nantinya lokasi transmigrasi menjadi pusat perkembangan wilayah. Masa pemerintahan Orde Baru transmigrasi lebih diutamakan untuk meningkatkan taraf hidup penduduk (terutama petani) yang bertempat tinggal di pulau Jawa yang akan memberi harapan kehidupan yang lebih layak di luar pulau Jawa salah satu tempat transmigrasi adalah Sumatra Selatan (Swasono, 1985).

Transmigrasi penting untuk pembangunan nasional, transmigrasi adalah upaya pemerintah dalam mencapai keseimbangan penyebaran penduduk, memperluas kesempatan kerja, meningkatkan produksi dalam meningkatkan pendapatan. Tujuan utama transmigrasi adalah untuk meratakan jumlah penduduk dari pulau-pulau yang padat penduduknya ke pulau-pulau yang jarang penduduknya dan untuk mensejahterakan penduduk yang diberangkatkan dan penduduk sekitarnya. Transmigrasi merupakan hanya salah satu jalur yang mengarah keperluasan daerah pertanian di pulau lain. Perkebunan tanaman pangan, persawahan dalam skala besar, dan perluasan yang dilakukan petani kecil setempat merupakan alternatif yang dianggap berkompetisi untuk menduduki lahan yang terbaik (Hardjono, 1982).

Kepadatan penduduk wilayah Jawa Tengah dan Jawa Timur menjadikan sumber daya alam yang ada di daerah tersebut tidak mampu lagi memadai untuk memberikan daya dukung terhadap kehidupan penduduknya. Apalagi mereka rata-rata hanya berpendidikan SD dan tidak memiliki keterampilan selain bertani, mereka rata-rata berprofesi sebagai petani jagung, padi, dan tebu. sehingga mereka harus dipindahkan ke daerah lain salah satu tujuan daerah transmigrasinya adalah di Kelurahan Bangun Jaya Sumatra Selatan yang relatif masih kosong dan memerlukan penduduk sebagai tenaga kerja untuk mengolah potensi sumber daya alamnya dalam rangka untuk meningkatkan kemakmuran dan kesejahteraan penduduk secara meluas dengan cara bertani.

Bangun Jaya adalah salah satu Kelurahan yang ada di Kabupaten Musi Rawas yang mayoritas dihuni oleh masyarakat transmigrasi dari Jawa Tengah dan Jawa Timur. Pada awalnya Kelurahan Bangun Jaya ini merupakan daerah Kabupaten Lahat yang di beri nama Sp IX Cecar, diberi nama Sp IX Cecar karena pada saat itu semua staf

pegawai transmigrasi kantornya bertempat di Desa Cecar Kabupaten Lahat selain itu juga Pemerintah Kabupaten Lahat ingin menjadikan Bangun Jaya ini sebagai bagian wilayah Kabupaten Lahat. Dan sampai saat ini pun masih banyak yang menyebut Kelurahan Bangun Jaya ini dengan sebutan Desa Cecar (Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Abdul Gani pada tanggal 30 Mei 2018 pukul 19:15).

Pada dasarnya Bangun Jaya terdiri dua unsur masyarakat yaitu penduduk pribumi dan penduduk pendatang dari Jawa Tengah dan Jawa Timur. Penduduk pendatang inilah yang disebut migrasi, Keadaan Kelurahan Bangun Jaya dahulunya daerah ini masih berupa hutan belantara dengan kayu-kayu besar dan yang masih sedikit penduduknya. Penduduk asli Kelurahan Bangun Jaya pada saat itu belum memanfaatkan lahan dengan baik. Setelah kedatangan masyarakat transmigrasi kawasan ini kemudian dibuka dengan alat-alat sederhana untuk lahan pemukiman dan pertanian. Pertama kali pembukaan transmigrasi di Kelurahan Bangun Jaya ini dimulai pada tahun 1986 oleh pemerintah Kabupaten Lahat, dengan nama SP IX Cecar yang mana jumlah transmigrannya sebanyak 500 KK dengan Luas wilayah $\pm 1512,33$ HA. Para transmigran dapat hidup sejahtera Kelurahan Bangun Jaya karena lahan-lahan kosong dapat mereka garap menjadi lahan pertanian. Dari lahan pertanian inilah mereka dapat hidup lebih baik, jika dibandingkan di pulau Jawa.

Adanya program transmigrasi di Kelurahan Bangun Jaya menunjukkan perubahan yang terjadi di daerah tersebut mulai dari persoalan sosial dan ekonomi. Hal ini disebabkan karena kedatangan masyarakat Jawa Tengah dan Jawa Timur yang sebagai transmigran akan mempengaruhi sosial dengan dasar interaksi sosial dan perubahan-perubahan ekonomi. Bentuk-bentuk perubahan sosial yang terjadi di Kelurahan Bangun Jaya seperti di awal kedatangannya masyarakat transmigrasi Jawa Tengah dan Jawa Timur hidup

terpisah dari pemukiman masyarakat asli Kelurahan Bangun Jaya, setelah berjalannya waktu masyarakat transmigrasi Jawa Tengah dan Jawa Timur bisa hidup bersama dengan masyarakat asli Kelurahan Bangun Jaya. Masyarakat transmigrasi Jawa Tengah dan Jawa Timur pada saat mengadakan acara hajatan seperti *akekahan*, khitanan, dan perkawinan awalnya selalu menampilkan hiburan tradisional seperti kuda lumping, layar tancap, namun seiring berjalannya waktu masyarakat transmigrasi di Kelurahan Bangun Jaya sudah mengantinya dengan hiburan modern seperti organ tunggal dan musik.

Berdasarkan uraian tersebut penulis tertarik terhadap transmigrasi yang ada di Kelurahan Bangun Jaya karena merupakan transmigrasi terakhir di Kabupaten Musi Rawas. Pentingnya dilakukan penelitian ini karena masih banyak yang belum mengetahui bahwa penduduk Bangun Jaya adalah mayoritas masyarakat transmigrasi dari Jawa Tengah dan Jawa Timur, sehingga penulis terdorong untuk mengangkat menjadi penelitian dengan judul "Kehidupan Sosial-Ekonomi Masyarakat Transmigrasi Di Kelurahan Bangun Jaya Tahun 1986-2012".

B. Metode Penelitian

Penelitian kualitatif adalah suatu pendekatan atau penelusuran (partisipasi) untuk mengeksplorasi dan memahami gejala sentral (mewawancarai), dan informasi yang diperoleh biasanya berupa kata atau teks. Menurut Denzrim (dalam Patilima 2011) penelitian kualitatif merupakan fokus perhatian dengan beragam metode, yang mencakup pendekatan interpretatif dan naturalistik terhadap subjek kajiannya. Penelitian kualitatif adalah salah satu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa ucapan atau tulisan dan perilaku orang-orang yang diamati. Metode penelitian kualitatif efektif digunakan memperoleh informasi yang spesifik mengenai nilai, opini, perilaku dan konteks sosial menurut keterangan

populasi (Bogdan dan Taylor dalam Basrowi dan Suwandi 2008).

Penelitian ini menggunakan pendekatan studi kasus. Studi kasus adalah suatu model penelitian kualitatif yang terperinci tentang individu atau suatu unit sosial tertentu selama kurun waktu tertentu. Secara lebih dalam, studi kasus merupakan suatu model yang bersifat komprehensif, intens, terperinci, dan mendalam serta lebih diarahkan sebagai upaya untuk menelaah masalah-masalah atau fenomena yang bersifat kontemporer (berbatas waktu) (Herdiansyah, 2010). Tiga teknik analisis untuk studi kasus sebagai berikut: 1) Penjodohan pola dengan menggunakan logika penjodohan pola. Logika seperti ini membandingkan pola yang didasarkan atas data empirik dengan pola yang diprediksikan (atau dengan beberapa prediksi alternatif). Jika kedua pola ini ada persamaan, hasilnya dapat menguatkan validitas internal studi kasus yang bersangkutan, 2) Pembuatan eksplanasi yang bertujuan untuk menganalisis data studi kasus dengan cara membuat suatu eksplanasi tentang kasus yang bersangkutan, 3) Analisis deret waktu yang banyak dipergunakan untuk studi kasus yang menggunakan pendekatan eksperimen dan kuasi eksperimen (Yin, 1998).

Data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer yang diperoleh berupa pernyataan-pernyataan dari kegiatan observasi dan wawancara (*interview*) dengan responden, yaitu: bapak Camat dan Sekretaris Camat Bulang Tengah Suku ulu di kantor Kecamatan, bapak Lurah dan Sekretaris Lurah Bangun Jaya di Kantor Kelurahan, perangkat Kelurahan Bangun Jaya yang merupakan ketua Rt/Rw, mantan Lurah yang sekaligus merupakan tokoh pelaku sejarah transmigrasi, ketua KUPT Cekar, sesepuh Kelurahan Bangun Jaya, dan pelaku sejarah transmigrasi. Sedangkan data sekunder dalam penelitian ini berupa dokumentasi dan arsip-arsip penting meliputi buku-buku yang

relevan dengan judul penelitian, dokumen-dokumen secara tertulis tentang objek yang memiliki relevansi dengan fokus masalah penelitian, dan peta Kelurahan Bangun Jaya.

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini dipergunakan berbagai teknik, yaitu wawancara, observasi, dan dokumentasi. Ketiga teknik tersebut dipergunakan untuk memperoleh data dan informasi yang saling menjangkau dan melengkapi tentang kehidupan sosial-ekonomi masyarakat transmigrasi di Kelurahan Bangun Jaya tahun 1986-2012. Dalam Proses pengumpulan data penelitian kualitatif, manusia berfungsi sebagai instrumen utama penelitian. Meskipun demikian pada pelaksanaannya peneliti dibantu oleh pedoman pengumpulan data (pedoman observasi dan pedoman wawancara). Tujuan dari pedoman tersebut untuk memberikan kemudahan pada peneliti supaya pertanyaan yang diajukan terarah dan sesuai dengan tujuan penelitian (Saryono 2013).

Aktivitas dalam analisis data kualitatif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Aktivitas dalam menganalisis data yaitu: 1) *Data Reduction* (Reduksi Data) yaitu proses berfikir sensitif yang memerlukan kecerdasan, keluasan dan kedalaman wawasan yang tinggi, 2) *Data Display* (Penyajian Data) yaitu dalam penelitian kualitatif penyajian data dapat dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan hubungan antar kategori dan sejenisnya, 3) *Verification* (Verifikasi) atau kesimpulan awal yang ditemukan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya (Miles dan Huberman dalam Sugiyono 2011).

C. Pembahasan

Konsep Transmigrasi

Transmigrasi adalah perpindahan penduduk dari suatu tempat (wilayah negara) ke tempat (wilayah negara) lain untuk menetap. Transmigrasi

merupakan salah satu bentuk migrasi yang diatur dan dibiayai oleh pemerintah serta ditetapkan melalui undang-undang (Sugono, dkk (2008). Berdasarkan undang-undang RI No. 15 tahun 1997 tentang ketransmigrasian menyatakan bahwa: "Transmigrasi adalah perpindahan atau kepindahan penduduk dari suatu daerah yang padat penduduknya yang ditetapkan didalam wilayah Republik Indonesia, guna kepentingan negara dan alasan yang dipandang perlu oleh pemerintah".

Transmigrasi merupakan suatu aktivitas yang dilakukan manusia yang berupa sebuah mobilitas atau perpindahan. Istilah transmigrasi merupakan sebutan untuk perpindahan penduduk dari suatu daerah menuju ke daerah lainnya. Biasanya transmigrasi ini dilakukan dari daerah yang memiliki penduduk yang padat menuju ke daerah yang jarang penduduknya, karena di Indonesia biasanya transmigrasi dilakukan sebagai upaya pemerataan penduduk (Nangoi, 1993). Pengertian transmigran menurut Undang-undang Republik Indonesia tahun No. 15 1997 pasal 1 adalah: Setiap warga negara yang secara sukarela dipindahkan atau pindah dari suatu daerah yang padat penduduknya yang ditetapkan dalam wilayah Republik Indonesia guna untuk kepentingan pembangunan negara atau alasan-alasan lain dipandang perlu oleh negara.

Transmigrasi merupakan suatu program yang dibuat oleh pemerintah Indonesia untuk memindahkan penduduk dari suatu daerah yang padat penduduk (kota) ke daerah lain (desa) di dalam wilayah Indonesia (Hardjono, 1982). Karakteristik masyarakat yang bisa ikut transmigrasi dapat dibedakan menjadi tiga kategori. Pertama, karakteristik sosial demografi seperti umur individu, jenis kelamin, status kawin dan status kepala keluarga. Karakteristik demografi yaitu umumnya migran di negara berkembang adalah pemuda usia 15-24 tahun. Migran perempuan dapat dikelompokkan menjadi dua yaitu: a) Migran pengikut, ini terdiri dari para

istri dan anak-anak perempuan yang mengikuti suami atau ayah, b) Migran solo, yaitu perempuan yang bermigrasi tanpa disertai siapapun. Kedua, karakteristik pendidikan yaitu seseorang yang memiliki pendidikan tinggi memiliki kemungkinan yang lebih besar untuk bertransmigrasi. Hal ini disebabkan karena kesempatan kerja sangat ditentukan oleh tingkat pendidikan. Ketiga, karakteristik ekonomi yaitu presentase migran terbesar adalah mereka yang miskin, tidak memiliki tanah, tidak memiliki keahlian dan yang tidak memiliki kesempatan untuk maju di daerah asalnya. Para transmigran dari daerah pedesaan, yang mayoritas berasal dari golongan miskin sengaja pindah secara permanen untuk mencari kehidupan yang lebih baik dan melepaskan diri dari belenggu kemiskinan di daerah pedesaan (Todaro dalam Harmadi, 2014).

UU Ketransmigrasian No 15 tahun 1997 pasal 13, transmigran pada transmigrasi umum berhak memperoleh bantuan dari pemerintah atau pemerintah daerah berupa:

1. Pembekalan, pengangkutan, dan penempatan di pemukiman transmigrasi.
2. Lahan usaha dan lahan tempat tinggal beserta rumah dengan status hak milik.
3. Sarana produksi.
4. Catur pangan untuk jangka waktu tertentu.

Menurut Swasono (dalam Tjondronegoro 1981:67) menyatakan tujuan program transmigrasi sebagai berikut:

1. Peningkatan produksi dan pendapatan para petani.
2. Perluasan kesempatan bekerja dan perbaikan kesejahteraan masyarakat.
3. Peningkatan kesadaran, tata tertib dan keamanan nasional.
4. Penyebaran penduduk lebih merata.

Tujuan transmigrasi bukanlah terutama untuk mengurangi kepadatan/kelebihan penduduk pulau Jawa, tetapi termaktub dalam Peraturan Pemerintah tanggal 17 Februari 1953 No.

BU/1-7-2/501 ialah mempertinggi tingkat kemakmuran rakyat. Karena tujuan inilah, maka berhasil tidaknya penyelenggaraan transmigrasi tidaklah dapat diukur dengan angka-angka jumlah transmigran yang dipindahkan, akan tetapi harus dilihat kepada keadaan daerah itu transmigrasi itu sendiri (Hardjono, 1982).

Transmigrasi sering dianggap sebagai solusi yang tepat untuk mengatasi masalah ledakan kependudukan di Jawa (ledakan penduduk dengan segala yang ditimbulkannya), padahal transmigrasi sekedar salah satu mata rantai dari program penanggulangan masalah kependudukan. Mata rantai lainnya adalah perluasan lapangan kerja, pendidikan anak-anak, pendidikan dan latihan tenaga kerja, KB, dan peningkatan kesejahteraan sosial.

Menurut Tjondronegoro (1981) Transmigrasi di daerah penempatan (luar Jawa) diarahkan pembangunan macam-macam usaha yaitu:

1. Pembangunan pusat pengembangan misalnya suatu kota kecamatan yang masih tipis penduduknya dan kecil transaksi ekonominya dapat dibesarkan dengan menambah penduduk dan kegiatan ekonomi dengan cara membangun suatu proyek transmigrasi didekatnya.
2. Transmigrasi sisipan, transmigrasi secara berkelompok kecil atau besar dapat disiapkan diantara desa-desa tradisional di luar Jawa supaya di daerah tersebut terbentuk suatu rantai ekonomi antara desa satu dengan lainnya, disamping itu petani transmigrasi dapat mendorong adanya modernisasi pertanian dan usaha.
3. Pusat produksi, misalnya untuk produksi tebu, kedelai, jagung, kelapa sawit, karet, tembakau dan lain-lain.
4. Mengisi tanah kosong, di luar Jawa memang banyak tanah kosong yang bisa digunakan membangun unit besar transmigrasi lengkap dengan prasarana masyarakat otonom.

Berdasarkan beberapa pernyataan para ahli diketahui bahwa transmigrasi merupakan setiap warga negara

Republik Indonesia yang dengan sukarela dipindahkan atau pindah dari daerah padat ke daerah yang jarang untuk kepentingan pembangunan. Transmigrasi adalah perpindahan penduduk dari daerah yang padat penduduknya dan dalam wilayah yang telah ditetapkan oleh pemerintah, dalam rangka kepentingan pembangunan nasional atau alasan-alasan yang dipandang perlu oleh pemerintah berdasarkan ketentuan yang diatur dalam undang-undang.

Kehidupan Sosial Masyarakat Transmigrasi di Kelurahan Bangun Jaya Tahun 1986-2012

Perubahan kehidupan sosial masyarakat transmigrasi Jawa Tengah dan Jawa Timur di Kelurahan Bangun Jaya dalam bentuk masyarakat transmigrasi yang di awal kedatangannya pada tahun 1986 masih hidup terpisah dari pemukiman masyarakat asli Kelurahan Bangun Jaya berubah seiring berjalannya waktu pada tahun 2001 bisa hidup bersama dengan masyarakat asli Kelurahan Bangun Jaya. Interaksi sosial yang terjalin setelah masyarakat transmigrasi hidup bersama dengan masyarakat asli Kelurahan Bangun Jaya berjalan dengan sangat baik karena adanya rasa saling membutuhkan antara satu sama lain. Interaksi sosial yang terjadi antara masyarakat transmigrasi Jawa Tengah dan Jawa Timur dengan masyarakat asli tanpa melihat perbedaan suku dan agama, tetapi hanya didasari atas kebersamaan. Norma dan nilai menjadi pedoman dan petunjuk tingkah laku setiap komponen masyarakat dalam mencapai kepentingan, menjaga integritas atau keutuhan masyarakat serta dijadikan alat pengendalian sosial. Komunikasi merupakan kunci terjadinya proses sosial. Proses sosial terjadi dalam kepentingan yang bersifat asosiatif yang disebut kerja sama (*cooperation*) dalam berbagai bentuk kerja sama yang disebabkan oleh adanya akomodasi-akomodasi dan asimilasi serta akulturasi (Susilo & Sarkowi, 2019).

Hasil wawancara diketahui bahwa pada tahun 1986 di awal kedatangan masyarakat transmigrasi Jawa Tengah dan Jawa Timur masih hidup terpisah dari masyarakat asli di Kelurahan Bangun Jaya. Pada tahun 2001 masyarakat transmigrasi bisa hidup bersama dengan masyarakat asli Kelurahan Bangun Jaya dengan suasana hubungan sosial yang harmonis tetap terjaga. Rasa kebersamaan yang tumbuh antara masyarakat transmigrasi Jawa Tengah dan Jawa Timur dengan masyarakat asli di Kelurahan Bangun Jaya terlihat dari keinginan untuk bekerja secara bersama-sama membangun fasilitas yang bisa dimanfaatkan masyarakat di Kelurahan Bangun Jaya dengan didasari rasa saling menghargai dan mengakui keberadaan masing-masing sehingga dapat mengurangi hal-hal yang bisa menyebabkan timbulnya benturan atau konflik antar masyarakat.

Masyarakat transmigrasi di Kelurahan Bangun Jaya di awal kedatangannya sampai tahun 2007 masih menampilkan hiburan tradisional seperti kuda lumping, layar tancap dalam acara hajatan seperti *akekahan*, khitanan, dan perkawinan, namun pada tahun 2010 masyarakat transmigrasi di Kelurahan Bangun Jaya sudah menampilkan hiburan modern seperti organ tunggal dan musik. Sebagaimana yang diungkapkan oleh informan Bapak Sarwanto pada tanggal 8 Maret 2019 yang mengatakan bahwa: Setiap ada hajatan masyarakat transmigrasi di Kelurahan Bangun Jaya selalu mengadakan hiburan tradisional seperti kuda lumping dan layar tancap, tapi pada tahun 2010 masyarakat transmigrasi di Kelurahan Bangun Jaya sudah tidak pernah lagi mengadakan hiburan tradisional yang diganti dengan hiburan modern seperti organ tunggal dan musik.

Berdasarkan hasil wawancara, diketahui bahwa tradisi masyarakat transmigrasi di Kelurahan Bangun Jaya pada saat mengadakan hajatan seperti selamat, *akekahan*, khitanan, dan perkawinan selalu mengadakan hiburan

seperti kuda lumping dan layar tancap. Pada tahun 2010 hiburan tradisional tersebut sudah tidak lagi diadakan karena tergantikan dengan hiburan modern seperti orgeon tunggal dan musik. Setiap ada anggota masyarakat transmigrasi yang mengadakan acara hajatan, masyarakat transmigrasi dengan masyarakat asli Kelurahan Bangun Jaya berbaur saling membantu menyumbangkan tenaga untuk menyukseskan acara hajatan tersebut.

Kehidupan Ekonomi Masyarakat Transmigrasi di Kelurahan Bangun Jaya Tahun 1986-2012

Kehidupan ekonomi merupakan hal yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia, seiring perkembangan zaman yang ada tentulah kebutuhan terhadap keberlangsungan hidup akan bertambah yang mengakibatkan adanya perubahan dalam kearah yang lebih baik. Seperti diketahui bahwa Kelurahan Bangun Jaya bukanlah kelurahan penghasil beras melainkan kelurahan penghasil tanaman sawit dan karet sebagai sumber penghasilan utama masyarakat transmigrasi dan masyarakat asli Kelurahan Bangun Jaya. Pada dasarnya Kelurahan Bangun Jaya terdiri dua unsur masyarakat yaitu penduduk asli dan penduduk pendatang dari Jawa Timur dan Jawa Barat. Penduduk pendatang inilah yang disebut migrasi, keadaan Kelurahan Bangun Jaya dahulunya daerah ini masih berupa hutan belantara dengan kayu-kayu besar dan yang masih sedikit penduduknya. Penduduk asli Kelurahan Bangun Jaya pada saat itu belum memanfaatkan lahan dengan baik. Setelah kedatangan masyarakat transmigrasi pada tahun 1986, kawasan ini kemudian dibuka dengan alat-alat sederhana untuk lahan pemukiman dan pertanian.

Berdasarkan wawancara yang peneliti lakukan dengan Bapak Widnyo Sumarto pada tanggal 6 Maret 2019 mengenai bagaimana kondisi Kelurahan Bangun Jaya pada awal kedatangan

masyarakat transmigran. Seperti yang disampaikan informan bahwa: Pertama kali pembukaan transmigrasi di Kelurahan Bangun Jaya ini dimulai pada tahun 1986 oleh pemerintah Kabupaten Lahat, dengan nama SP IX Cekar yang mana jumlah transmigrannya sebanyak 446 KK dengan Luas wilayah \pm 1512,33 Ha dan sekarang berkembang menjadi 1943 KK yang terdiri dari 6123 jiwa yang meliputi 3011 jiwa laki-laki dan 3112 jiwa perempuan. Keadaan Kelurahan Bangun Jaya pada awal kedatangan masyarakat transmigran masih berupa hutan belantara dengan kayu-kayu besar dan yang masih sedikit penduduknya. Para transmigran dapat hidup sejahtera Kelurahan Bangun Jaya karena lahan-lahan kosong dapat mereka garap menjadi lahan pertanian.

Tanaman karet merupakan tanaman perkebunan yang bernilai ekonomis tinggi, tanaman tahunan ini dapat disadap getah karetnya pertama kali pada umur tahun ke-5, dari getah tanaman karet (*lateks*) tersebut bisa diolah menjadi lembaran karet, bongkahan, atau karet remah yang merupakan bahan baku industri karet. Selanjutnya dengan banyaknya manfaat yang didapatkan dari tanaman karet masyarakat perlahan mulai menanam karet hal inilah yang mendasari tanaman karet sebagai komoditi utama setelah sawit yang dibudidayakan oleh masyarakat transmigran Kelurahan Bangun Jaya. Hal ini diperkuat dari hasil wawancara peneliti dengan Bapak Mitro Rejo pada tanggal 8 Maret 2019 menyampaikan bahwa: Kehidupan ekonomi masyarakat Kelurahan Bangun Jaya pada awal berdiri yaitu memiliki lahan perkebunan karet, tetapi pada tahun 1992 banyak beralih menjadi petani karet hal ini dikarenakan hasil penjualan karet dapat di nikmati secara teratur baik penjualan melalui sistem mingguan maupun penjualan melalui sistem bulanan, sedangkan tanaman sawit sistem panennya tidak menentu di setiap bulan selain itu juga awal mulai menanam tanaman karet adalah karena adanya penyuluhan yang dilakukan

oleh dinas pertanian Kabupaten Musi Rawas.

Pada awal berdirinya Kelurahan Bangun Jaya belum ada sarana dan prasarana pendidikan, masyarakat transmigran yang ingin bersekolah harus ke desa terdekat yang apabila ditempuh dengan sepeda motor bisa memakan 20 menit waktu perjalanan. Seiring dengan pentingnya pendidikan untuk menentukan kualitas sumber daya manusia dan merupakan faktor utama dalam pembentukan pribadi manusia di Kelurahan Bangun Jaya, maka pemerintah sangat serius menangani bidang pendidikan dengan sistem pendidikan yang baik diharapkan muncul generasi penerus bangsa yang berkualitas dan mampu menyesuaikan diri untuk hidup bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Kelompok kecil dalam masyarakat lokal ini secara perlahan memperkuat posisi ekonomis mereka dan menjadi peka terhadap setiap kesempatan ekonomis seperti munculnya peluang bagi diperolehnya tambahan sumber-sumber pendapatan baru lewat pengusaha tanaman perdagangan (Susilo & Sarkowi, 2019).

Masyarakat transmigrasi dengan masyarakat asli di Kelurahan Bangun Jaya melalui program pemerintah pusat berkomitmen penuh dalam meningkatkan pemerataan pembangunan di nusantara. Komitmen tersebut salah satunya diwujudkan dengan menetapkan pembangunan daerah pinggiran, khususnya pedesaan, menjadi fokus utama pembangunan fasilitas yang bisa dimanfaatkan bersama. Sebagaimana diungkapkan oleh informan Bapak Wito Harsono pada tanggal 9 Maret 2019 yang mengatakan bahwa: Pembangunan jalan aspal di Kelurahan Bangun Jaya dimulai pada tahun 2003 berkat program pemerintah pusat berkomitmen penuh dalam meningkatkan pemerataan pembangunan di di daerah pinggiran dengan dibantu teman-teman dari masyarakat transmigrasi dan masyarakat asli Kelurahan Bangun Jaya di sini.

Tanaman kelapa sawit merupakan salah satu jenis tanaman perkebunan yang menduduki posisi penting disektor pertanian umumnya dan sektor perkebunan khususnya, hal ini disebabkan karena dari sekian banyak tanaman yang menghasilkan minyak atau lemak, kelapa sawit yang menghasilkan nilai ekonomi terbesar per hektarnya di dunia, tanaman ini juga merupakan penghasil minyak nabati yang dapat menjadi andalan dimasa depan karena berbagai kegunaannya bagi kebutuhan manusia (Sukresna, 2015). Di tahun 2007, masyarakat Kelurahan Bangun Jaya mulai melakukan penanaman pohon kelapa sawit. Sistem produksi kelapa sawit di Kelurahan Bangun Jaya sama dengan sistem produksi kelapa sawit pada umumnya, selain itu juga produksi kelapa sawit dalam banyak hal bergantung pada karekter lingkungan fisik tempat pertanaman dalam hal ini karakter tanah. Hasil wawancara peneliti dengan Bapak Suyatmo pada tanggal 7 Maret 2019 menyampaikan bahwa: Sumber penghasilan masyarakat Kelurahan Bangun Jaya diperoleh dari menjadi petani sayuran, karet, dan kelapa sawit, serta ada yang sebagian membuka usaha dagang. Pada tahun 2007, tanaman kelapa sawit menjadi komoditi utama masyarakat Kelurahan Bangun Jaya, karena rata-rata masyarakat Kelurahan Bangun Jaya merupakan petani kelapa sawit. Hal ini dikarenakan karakter tanah dan kondisi beriklim tropis sehingga mendukung masyarakat Kelurahan Bangun Jaya untuk menjadi petani tanaman kelapa sawit yang sampai sekarang menjadi mata pencarian utama di Kelurahan Bangun Jaya.

Kelurahan Bangun Jaya merupakan kelurahan yang memiliki wilayah dengan area pertanian yang cukup luas untuk memenuhi kebutuhan masyarakat Kelurahan Bangun Jaya. Oleh karena itu, kebutuhan barang dan alat pertanian yang tinggi untuk membantu mengolah lahan pertanian tanaman pangan dan perkebunan tanaman karet dan sawit. Ketersediaan

alat angkut memperlancar arus barang atau alat pertanian masuk ke wilayah Kelurahan Bangun Jaya dan adanya sarana yang tersedia tingkat produktivitas pertanian terutama tanaman pangan di Kelurahan Bangun Jaya mengalami peningkatan yang signifikan. Maka dapat diartikan bahwa keberadaan alat angkut dinilai berpengaruh terhadap ketersediaan barang/alat pertanian. Sebagaimana yang diungkapkan oleh informan Bapak Marsono pada tanggal 15 Maret 2019 yang mengatakan bahwa: Barang seperti pupuk ataupun bibit unggul sangat dibutuhkan untuk kesuburan tanah dan hasil produksi yang memuaskan serta alat pertanian seperti traktor ataupun mesin yang lainnya sangat membantu dalam penggarapan tanah pertanian dan perkebunan di Kelurahan Bangun Jaya sehingga kami mengusahakan pembelian alat pertanian dan perkebunan itu sejak tahun 2010. Selain itu, sarana angkutan dalam wilayah Kelurahan Bangun Jaya untuk menunjang kegiatan apapun tidak terlepas dari tingkat pelayanan transportasi yang mudah, murah dan lancar.



Gambar 1 Foto Kapal yang Digunakan Para Transmigrasi Jawa Tengah dan Jawa Timur (Sumber: Selayang Pandang, Abu Kosim: 1991).

Kedatangan masyarakat transmigrasi ke Kelurahan Bangun Jaya melalui dua tahap, yaitu tahap pertama kedatangan masyarakat Jawa Timur dengan menggunakan kereta api dari Surabaya menuju pelabuhan Merak untuk menaiki kapal yang telah disiapkan pemerintah pusat, kemudian masyarakat Jawa Timur menaiki kereta api kembali menuju Prabumulih dan sesampainya di Prabumulih masyarakat

Jawa Timur menaiki mobil truk menuju Kelurahan Bangun Jaya. Selanjutnya tahap kedua kedatangan masyarakat Jawa Tengah dari Semarang menggunakan mobil bus menuju pelabuhan Merak untuk menaiki kapal menuju Prabumulih, sesampainya di Prabumulih masyarakat Jawa Tengah menaiki truk menuju Kelurahan Bangun Jaya (Hasil wawancara dengan Bapak Widnyo Sumarno pada tanggal 4 Maret 2019).

Pertama kali pembukaan transmigrasi di Kelurahan Bangun Jaya ini dimulai pada tahun 1986 yang terdapat di Kecamatan Bulang Tengah Suku Ulu yang masih berupa hutan dan masih sedikit penduduknya. Pada awal kedatangan masyarakat transmigrasi asal Jawa Tengah dan Jawa Timur memanfaatkan lahan yang disediakan pemerintah sebagai pemukiman dan lahan pertanian padi dan sayur-sayuran. Letak Kelurahan Bangun Jaya sangat strategis karena merupakan Kota Kecamatan Bulang Tengah Suku Ulu dan menghubungkan ke enam desa lainnya di Kecamatan Bulang Tengah Suku Ulu. Batas-batas wilayah Kelurahan Bangun Jaya, yaitu: Sebelah Utara berbatasan dengan Kecamatan Jayaloka, sebelah Selatan berbatasan dengan Kecamatan Muara Kelingi, sebelah Timur berbatasan dengan Kecamatan Muara Lakitan, dan sebelah Barat berbatasan dengan Kecamatan Suka Karya (Kantor Unit Pemukiman Transmigrasi Cekar).

Jumlah masyarakat di Kelurahan Bangun Jaya pada tahun 1986 berjumlah 500 kepala keluarga, pada tahun 1991 berjumlah 516 kepala keluarga atau 2416 jiwa, pada tahun 2000 berjumlah 5569 kepala keluarga dengan jumlah laki-laki sebanyak 12287 dan jumlah perempuan sebanyak 11729, pada tahun 2002 berjumlah 9688 kepala keluarga dengan jumlah laki-laki sebanyak 6014 dan jumlah perempuan sebanyak 3674, pada tahun 2003 berjumlah 21439 kepala keluarga (Badan Pusat Statistika Kabupaten Musi Rawas).

Kelurahan Bangun Jaya merupakan Kecamatan Pemekaran dari Kabupaten

Lahat dengan luas wilayah 1512,53 Ha atau 15,13 Km² yang sekarang merupakan Kabupaten Musi Rawas. Luas lahan yang telah dibuka yaitu lahan pemukiman penduduk/lahan pekarangan seluas 1250.00 M² dan lahan usaha pertanian seluas 13.330.000 M². Letak Kelurahan Bangun Jaya sangat strategis karena merupakan Kota Kecamatan Bulang Tengah Suku Ulu dan merupakan desa pertama dari pusat kota Lubuklinggau dan menghubungkan ke enam desa lainnya di Kecamatan Bulang Tengah Suku Ulu yang menyebabkan Kelurahan Bangun Jaya mempunyai akses yang luas terhadap daerah lain (Badan Pusat Statistika Kabupaten Musi Rawas).

D.Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka diketahui kehidupan sosial dan ekonomi masyarakat transmigrasi di Kelurahan Bangun Jaya tahun 1986-2012 yaitu: kehidupan sosial masyarakat Kelurahan Bangun Jaya pada tahun 1986 sampai 2012 terdapat perkembangan kehidupan sosial seperti masyarakat transmigrasi yang di awal kedatangannya masih hidup terpisah berubah seiring berjalannya waktu bisa hidup bersama. Masyarakat transmigrasi di Kelurahan Bangun Jaya masih menampilkan hiburan tradisional, namun pada tahun 2010 sudah menampilkan hiburan modern. Kehidupan ekonomi masyarakat Kelurahan Bangun Jaya pada awal kedatangan sebagai petani padi dan sayur-sayuran, tahun 1992 dimulai pembukaan lahan dan penanaman karet, sejak tahun 1988 dibangun sarana pendidikan, di tahun 2007 masyarakat Kelurahan Bangun Jaya mulai melakukan penanaman pohon kelapa sawit, sejak tahun 2010 masyarakat mulai membeli alat pertanian dan transportasi.

Peneliti menoba merekomendasi penelitian ini untuk dapat dijadikan bahan/referensi yaitu: STKIP-PGRI Lubuklinggau, hendaknya hasil penelitian ini dapat memberikan sumbangsih dan ikut andil guna

mengembangkan penelitian tentang kehidupan sosial-ekonomi masyarakat transmigrasi di Kelurahan Bangun Jaya tahun 1986-2012. Peneliti selanjutnya, hendaknya hasil penelitian ini menambah pengetahuan dalam pelaksanaan penelitian mengenai kehidupan sosial-ekonomi masyarakat transmigrasi di Kelurahan Bangun Jaya tahun 1986-2012. Mahasiswa Program Studi Sejarah, hendaknya hasil penelitian ini menjadi bahan referensi untuk mengetahui kehidupan sosial-ekonomi masyarakat transmigrasi di Kelurahan Bangun Jaya tahun 1986-2012.

Daftar Referensi

- Abdul, Gani. (2018). *Profil Kelurahan Bangun Jaya*. Bangun Jaya.
- Hardjono, Joan. (1982). *Transmigrasi Dari Kolonial Sampai Swakarsa*. Jakarta: PT Gramedia.
- Harmadi. (2014). *Filsafat Sejarah*. Jakarta: Gramedia
- Herdiansyah. (2010). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Patilima, Hamid. (2011). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Saryono. (2013). *Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*. Yogyakarta: Nuha Medika.
- Sugiyono. (2011). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugono, Dendy dkk. (2008). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa.
- Susilo, A., & Sarkowi, S. (2019). Perubahan Sosial Ekonomi Masyarakat Surulangun Pasca Menjadi ibukota Onder Adeling Rawas Tahun 1901-1942. *Diakronika*, 19(1), 22-34. doi:10.24036/diakronika/vol19-iss1/76
- Sustianingsih, Ira Miyarni. (2014). "Kebudayaan Suku Kubu pada Masa Transisi (Studi Kasus Desa Sungai Kijang Kecamatan Rawas Ulu Kabupaten Musi Rawas Provinsi

- Sumatera Selatan 1974-1980)". *Jurnal Perspektif Pendidikan*, 8 (2), 11-18.
- Swasono, Sri-Edi. (1985). *Transmigrasi di Indonesia*. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Tjondronegoro, Sediono. (1981). *Ilmu Kependudukan*. Jakarta: Erlangga.
- Yin. (1998). *Metodologi Penelitian*. Jakarta: PT Grafindo Persada.